



UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN

FAKULTAS PERTANIAN

Jalan Sutomo No.4 A Telepon (061) 4522922 ; 4522831 ; 4565635 P.O.Box 1133 Fax. 4571426 Medan 20234 - Indonesia

Panitia Ujian Sarjana Pertanian Strata Satu (S-1) Fakultas Pertanian dengan ini menyatakan:

Nama : **Haryman Sihotang**

NPM : **19720008**

Program Studi : **Agribisnis**

Telah mengikuti Ujian Lisan Komrehensif Sarjana Pertanian Program Strata Satu (S-1) pada hari Kamis, 19 September 2024 dan dinyatakan **LULUS**.

Panitia Ujian

Penguji I

(Albina Ginting, SP, MSi)

Ketua Sidang

(Albina Ginting, SP, MSi)

Penguji II

(Ir. Maria Sihotang, MS)

Pembela

(Prof. Dr. Ir. Jongkers Fampubolon, M.sc)



Dekan

(Dr. Hotden L. Nainggolan, SP, MSi)

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia. Sektor pertanian memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) setelah industri manufaktur dan perdagangan. Pada tahun 2019, nilai tambah dan tingkat produksi Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan mencapai Rp1.354 triliun atau 12,4 persen dari PDB nasional (Abidin, 2021).

Subsektor perkebunan menjadi salah satu titik tumpu bagi keberhasilan pembangunan perekonomian nasional, seperti halnya dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), perolehan devisa, penyedia pangan, pengentasan kemiskinan, menciptakan lapangan kerja. Melihat arti penting akan subsektor perkebunan yang berguna bagi pembangunan ekonomi Indonesia, tentunya subsektor perkebunan memiliki berbagai komoditas-komoditas pokok yang menjadi andalan ataupun ciri khas bagi perdagangan Indonesia di kancah global. Bagi Indonesia, subsektor perkebunan merupakan pilar pokok dalam perdagangan internasional, maka dari itu negara ini memiliki berbagai komoditi unggulan seperti kelapa sawit, karet, kopi, teh, kakao, tembakau, lada, dan lain-lain yang menjadi andalan Indonesia dalam melakukan kegiatan ekspor (Alexander & Nadapdap, 2019).

Kopi merupakan jenis tumbuhan yang mengandung kafein dan dapat diolah menjadi minuman lezat. Saat ini kopi menjadi minuman paling disukai masyarakat dunia setelah air dan teh. Selain itu, kopi juga merupakan salah satu hasil perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi di antara tanaman perkebunan lainnya dan berperan penting sebagai sumber devisa negara. Kopi arabika dan kopi robusta adalah dua spesies utama yang diproduksi di

Indonesia. Kopi jenis arabika tumbuh pada dataran tinggi dengan ketinggian antara 1000–2000 m sedangkan jenis robusta tumbuh di dataran rendah antara 400–700 m (Elfariyanti, *dkk*, 2020).

Luas areal tanaman dan produksi kopi di Sumatra Utara dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.1 Produksi Kopi Sumatra Utara Menurut kabupaten tahun 2024

No.	Kabupaten	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Mandailing Natal	3.523,00	0,901
2	Tapanuli Selatan	2.912,00	0,592
3	Tapanuli Utara	16.990,00	1,027
4	Toba Samosir	6.613,00	1,160
5	Simalungun	11.672,00	1,379
6	Dairi	10.413,00	0,858
7	Karo	7.723,00	0,836
8	Deli Serdang	702,00	0,741
9	Langkat	92,00	1,045
10	Humbang Hasundutan	10.732,00	0,879
11	Pakpak Barat	1.225,00	1,197
12	Samosir	4.883,00	0,955
Total	Sumatera Utara	77.480,00	0,965

Sumber: BPS Provinsi Sumatra Utara 2024

Dari tabel 1.1 diatas dapat kita ketahui bahwasanya produksi kopi pada tahun 2023 di provinsi Sumatra Utara adalah sebesar 77.480,00 Ton dengan luas lahan 80.283,00 Ha. Jumlah ini diperoleh dari total keseluruhan kabupaten yang memproduksi kopi di Sumatra Utara. Kabupaten Tapanuli Utara merupakan produsen kopi terbesar dengan jumlah produksi kopi sebesar 16.990,00 Ton dengan luas lahan 16.548,00 Ha. Sedangkan produsen terendah terdapat pada Kabupaten Langkat dengan jumlah produksi 92,00 Ton dan luas lahan 88,00 Ha. Kabupaten Humbang Hasundutan merupakan produsen di urutan ke tiga di Sumatra Utara.

Luas lahan dan produksi tanaman kopi menurut Kecamatan di Kabupaten Humbang Hasundutan dapat dilihat pada tabel 1.2

Tabel 1.2 Produksi Tanaman Perkebunan Kopi Menurut Kecamatan di Kabupaten Humbang Hasundutan 2024

No.	Kecamatan	Produksi (Ton)	Produktivitas Ton/Ha
1	Pakkat	136,15	0,428

2	Onan Ganjang	962,45	0,785
3	Sijamapolang	517,5	0,741
4	Doloksanggul	1.813,50	0,542
5	Lintong Nihuta	1.649,77	0,565
6	Paranginan	1.162,80	0,685
7	Bakti Raja	184,68	0,741
8	Pollung	1.185,39	0,698
9	Parlilitan	162,33	0,560
10	Humbang Hasundutan	7774,57	0,625

Sumber: Kabupaten Humbang Hasundutan Dalam Angka 2024

Pada tabel 1.2 dapat dilihat bahwa kecamatan dengan luas terbesar dan produksi terbanyak adalah Kecamatan Doloksanggul.

Kecamatan Parlilitan merupakan salah satu kecamatan yang memproduksi kopi, karena usahatani kopi merupakan salah satu mata pencaharian penduduk Kecamatan Parlilitan. Dapat dilihat bahwa Kecamatan Parlilitan memiliki produksi terkecil setelah Kecamatan Pakkat di Kabupaten Humbang Hasundutan. Padahal potensi pendapatan dari tanaman kopi berkemungkinan lebih besar dibandingkan tanaman padi di kecamatan ini, dan inilah salah satu faktor yang menjadi kendala yang dapat menghambat pengembangan usahatani kopi pada Kecamatan Parlilitan.

Oleh karena itu untuk mengetahui pendapatan petani kopi serta mengetahui faktor pendorong serta faktor penghambat dalam usahatani kopi di Kabupaten Humbang Hasundutan, terutama Kecamatan Parlilitan perlu dilakukannya identifikasi faktor pendorong serta faktor penghambat untuk mengetahui permasalahan yang ada, sehingga pengembangan kopi di Kecamatan Parlilitan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan pendapatan petani tersebut, serta diharapkan dapat meningkatkan tingkat produksi tanaman kopi terkhususnya di Kabupaten Humbang Hasundutan.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Berapa besar pendapatan usahatani kopi di Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan?
2. Apa saja faktor pendorong dalam usahatani kopi di Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan?
3. Apa saja faktor penghambat dalam usahatani kopi di Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasih masalah yang ditemukan maka Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui besar pendapatan petani kopi di Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan.
2. Untuk mengetahui faktor pendorong dalam usahatani di Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat dalam usahatani di Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan penyusunan skripsi dalam memenuhi persyaratan untuk mendapat gelar Sarjana (S1) di Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas HKBP Nommensen Medan.
2. Sebagai bahan referensi atau sumber informasi ilmiah bagi para petani kopi di Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan dan penelitian selanjutnya.

1.5 Kerangka Berpikir

Kopi merupakan salah satu komoditas yang potensial di Kabupaten Humbang Hasundutan. Namun pengembangan dan produksi kopi di Kabupaten Humbang hasundutan ini masih tergolong rendah, terutama di Kecamatan Parlilitan. Berdasarkan hasil analisis dari skripsi Aritonang (2018) faktor pendorong dalam usahatani, luas lahan yang cukup tinggi, harga jual tinggi, sumber pendapatan utama, tersedianya modal, dan penggunaan teknologi. Adapun faktor penghambat dalam usahatani meliputi kurangnya modal, kurangnya perawatan tanaman kopi, penyakit tanaman kopi, keadaan iklim, tidak ada dukungan pemerintah.

Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian yang berkaitan dengan mengidentifikasi faktor pendorong dan faktor penghambat usahatani kopi khususnya di Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang hasundutan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani pada usahatani kopi di Kecamatan Parlilitan.

Faktor Pendorong :
Pengalaman Usahatani
Harga jual tinggi
Sarana dan prasarana
Ketersediaan pasar

Petani

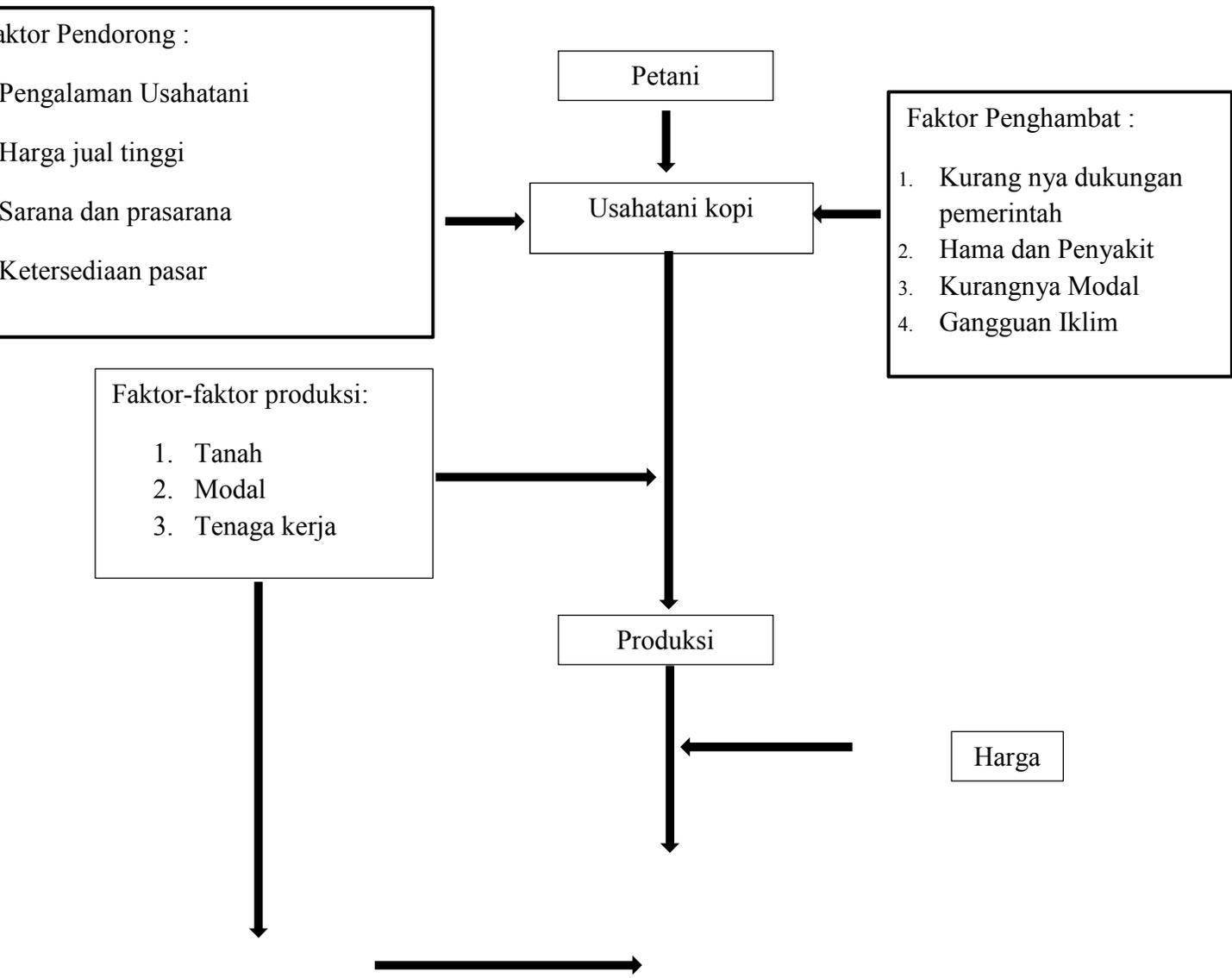
Faktor Penghambat :
1. Kurang nya dukungan pemerintah
2. Hama dan Penyakit
3. Kurangnya Modal
4. Gangguan Iklim

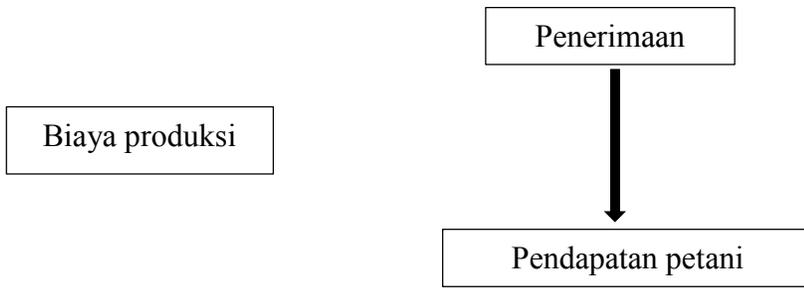
Usahatani kopi

Faktor-faktor produksi:
1. Tanah
2. Modal
3. Tenaga kerja

Produksi

Harga





Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran Analisis Pendapatan dan Identifikasi Faktor Pendorong serta Faktor Penghambat Usahatani Kopi di Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang hasundutan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Usahatani kopi

Usahatani adalah suatu tempat dimana seseorang atau sekumpulan orang berusaha mengelola unsur-unsur produksi seperti alam, tenaga kerja, modal dan ketrampilan dengan tujuan berproduksi untuk menghasilkan sesuatu dilapangan pertanian (Amili, *dkk*, 2020)

Usahatani dikatakan berhasil apabila usahatani tersebut dapat memenuhi kewajiban membayar bunga modal, alat-alat yang digunakan, upah tenaga luar serta sarana produksi yang lain termasuk kewajiban terhadap pihak ketiga dan dapat menjaga kelestarian usahanya.

Kopi merupakan usahatani pertanian yang paling akrab dengan masyarakat, mulai dari kalangan ekonomi atas sampai bawah. Hingga saat ini kopi masih menduduki komoditas andalan ekspor hasil pertanian Indonesia selain kelapa sawit, karet dan kakao. Kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan yang diharapkan mampu meningkatkan nilai devisa ekspor Indonesia (Ningsih & Munajat, 2020).

Kopi diperoleh dari tanaman kopi (*coffea sp*) yang termasuk dalam familia Rubiaceae. Ada banyak varietas buah kopi, namun yang utama dalam budidaya kopi di berbagai negara hanya beberapa varietas, yaitu kopi Arabika, Robusta, Liberika dan Excelsa yang dahulu banyak ditanam di Afrika. Tanaman kopi menghendaki tanah dengan lapisan tanah atas yang dalam, yang gembur, dan yang mengandung banyak bahan organik. Tanah bekas abu gunung berapi sangat baik untuk tanaman kopi. Untuk tumbuh subur diperlukan curah hujan sekitar 2000- 3000 mm tiap tahun (Purba, 2019).

Secara umum, terdapat dua jenis biji kopi, yaitu arabika (kualitas terbaik) dan robusta. Kopi robusta yaitu kopi yang memiliki cita rasa yang kuat dan cenderung lebih pahit dibanding dengan arabika. Pohon kopi robusta memiliki perakaran dangkal oleh karena itu rentan dengan kekeringan, daun kopi robusta bentuknya oval dengan ujung meruncing daun tumbuh pada batang, cabang dan ranting. Dari segi ukuran buah kopi robusta lebih kecil dibandingkan arabika ketika muda kulit berwarna hijau dan berubah menjadi merah saat matang. Buah yang telah matang tetap menempel kuat ditangkainya, tidak rontok seperti arabika, bentuk bijinya cenderung membulat dan ukurannya lebih kecil. Pengolahan kopi sangat berperan penting dalam menentukan kualitas dan cita rasa kopi (Ningsih & Munajat, 2020).

2.2 Pendapatan

Pada hakekatnya pendapatan adalah penerimaan atau balas jasa dari faktor-faktor produksi. Penerimaan adalah penerimaan produsen dalam bentuk uang yang diperoleh dari hasil penjualan barang yang di produksi (Gustina, *dkk*, 2022). Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Dengan demikian dalam bentuk formulasi pendapatan adalah sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC$$

Dimana:

Pd = Pendapatan Usahatani

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

2.3 Faktor-faktor Produksi Usahatani

Istilah produksi dipergunakan dalam suatu organisasi yang menghasilkan keluaran atau output, baik yang berupa barang maupun jasa secara umum produksi diartikan sebagai suatu kegiatan atau proses yang mentransformasikan masukan (input) menjadi hasil keluaran (output) (Jalil, *dkk*, 2021)

Faktor produksi adalah korbanan produksi karena faktor produksi tersebut dikorbankan untuk menghasilkan produksi, Faktor produksi ini disebut dengan input untuk menghasilkan suatu produk, sehingga diperlukan adanya hubungan antara faktor produksi (input) dan produksi atau hasil produksi (output). Sedangkan secara ekonomi proses pendayagunaan segala sumber yang telah tersedia untuk mewujudkan hasil yang terjamin kualitas dan kuantitasnya, terkelola dengan baik sehingga merupakan komoditi yang dapat diperdagangkan. Yang termasuk dalam faktor-faktor produksi pertanian adalah tanah (lahan) dan modal (sarana produksi).

Faktor produksi terdiri dari empat komponen, yaitu tanah, modal, tenaga kerja, dan skill atau manajemen (pengelolaan). Dalam beberapa literature, sebagian para ahli mencantumkan hanya tiga faktor produksi, yaitu tanah, modal, dan tenaga kerja. Masing-masing faktor mempunyai fungsi yang berbeda dan saling terkait satu sama lain. jika salah satu faktor tidak tersedia maka proses produksi atau usahatani tidak akan berjalan, terutama ketiga faktor seperti tanah, modal dan tenaga kerja (Jalil, *dkk*, 2021)

1. Tanah

Faktor produksi tanah terdiri dari beberapa faktor alam lainnya seperti air, udara, temperatur, sinar matahari, dan lainnya. Keberadaan faktor produksi tanah, tidak hanya dilihat dari segi luas

sempitnya saja, tetapi juga dari segi yang lain, seperti jenis tanah, macam penggunaan lahan (tanah sawah, tegalan, dan sebagainya), topografi (tanah dataran tinggi, rendah, dan dataran pantai), pemilikan tanah, dan nilai tanah.

2. Modal

Makin tinggi modal per unit usaha digunakan maka usaha tersebut dinamakan makin padat modal atau semakin intensif. Apakah makin intensif suatu usaha maka makin tinggi atau tidak keuntungannya itu masih dipengaruhi oleh faktor harga output dan harga input.

3. Tenaga Kerja

Sama seperti tanah dan modal, tenaga kerja juga mempunyai peran yang sangat penting dalam produksi pertanian. Dalam ilmu ekonomi yang dimaksud tenaga kerja adalah suatu alat kekuatan fisik dan otak manusia, yang tidak dapat dipisahkan dari manusia dan ditujukan pada usaha produksi. Menurut sebagian pakar ekonomi pertanian, tenaga kerja (man power) adalah penduduk dalam usia kerja, yaitu yang berumur 10-64 tahun/ merupakan penduduk potensial yang dapat bekerja untuk memproduksi barang atau jasa.

2.4 Biaya Produksi

Biaya produksi usahatani kopi merupakan seluruh komponen biaya yang dikeluarkan petani secara tunai untuk melakukan usaha taninya. Dalam struktur biaya produksi dapat dikategorikan dalam dua bentuk yaitu biaya tetap (Fix Cost) dan biaya variable (Variabel Cost) (Ali, 2020)

1. Biaya Total (Fixed Cost)

Fixed Cost (TFC), yaitu berupa biaya yang dikeluarkan oleh petani dimana besar kecilnya biaya tergantung pada besar kecilnya produksi. Berapapun jumlah yang dihasilkan biaya tetap tidak

akan berubah. Misal, sewa tanah yang digarap, penyusutan alat pertanian dan sebagainya (Shinta, 2011). Biaya tetap pada usahatani padi yang masuk dalam penelitian ini seperti; sewa lahan, pengairan sawah dan penyusutan alat. Biaya tersebut tidak akan berubah dari awal tanam sampai dengan waktunya musim panen.

2. Biaya Tidak Tetap (Variabel Cost)

Variabel Cost (TVC), yaitu biaya dikeluarkan sesuai dengan besar kecilnya output yang dihasilkan. Misalnya, untuk bibit, obat-obatan, pengolahan lahan dan lain-lain. Semakin besar jumlah produksinya maka variable cost juga akan meningkat.

2.5 Penerimaan

Penerimaan usahatani mencakup semua produk yang dijual, dikonsumsi rumah tangga petani, untuk pembayaran dan yang disimpan. Penerimaan tunai adalah hasil perkalian antara hasil produksi yang dijual dengan harga yang berlaku saat dijual. Penerimaan yang didapat oleh petani (Pulungan, *dkk.* 2021). Cara menghitung penerimaan adalah dengan rumus berikut:

$$TR = P \cdot Q.$$

TR = Total Revenue (Penerimaan Total)

P = Price (Harga)

Q = Quantiti (Jumlah)

2.6 Faktor pendorong dalam usahatani

Faktor pendorong adalah faktor yang mendukung serta berperan dalam memajukan usahatani. Dalam berusahatani, faktor pendorong di gunakan petani sebagai salah satu instrument untuk mencapai hasil yang maksimal karena dalam faktor pendorong terkandung unsur-unsur yang dapat meningkatkan usahatani. Beberapa faktor pendorong dalam berusahatani seperti

ketersediaan tenaga kerja(TK), Pengalaman, harga jual yang tinggi, sumber pendapatan utama, usahatani kopi yang dapat bertahan lama, pasar, serta sarana dan prasarana (Simanullang, 2020).

Apabila usahatani dapat diartikan sebagai satu kesatuan organisasi antara kerja, modal dan pengelolaan yang ditujukan untuk memperoleh produksi di lapangan pertanian, maka sekurang-kurangnya menurut Soeharjo & Patong (1973) ada empat hal yang perlu diperhatikan untuk pembinaan usahatani, yaitu :

1. Organisasi usahatani, dengan perhatian khusus kepada pengelolaan unsur-unsur produksi dan tujuan usahanya.
2. Pola pemilikan tanah usahatani.
3. Kerja usahatani, dengan perhatian khusus kepada distribusi kerja dan pengangguran dalam usahatani.
4. Modal usahatani, dengan perhatian khusus kepada proporsi dan sumber petani memperoleh modal

2.7 Faktor penghambat dalam usahatani

Faktor penghambat adalah hal-hal dalam usahatani yang dapat menghambat, merusak, bahkan memberhentikan atau mematikan usahatani. Faktor-faktor penghambat ini pada umumnya terjadi dalam berusahatani, sehingga menghambat proses produksi usahatani. Hal ini pasti merugikan pemilik usahatani (petani) karena akan mengakibatkan kerugian baik dari segi biaya, tenaga, waktu, dan modal. Khususnya pada tanaman kopi, faktor-faktor yang akan menjadi penghambat itu berupa kurangnya modal, kurang perawatan, keadaan iklim, penyakit tanaman kopi, minimnya dukungan pemerintah, rendahnya penggunaan teknologi, dan tidak ada kelompok tani (Simanullang, 2020).

Adapun masalah –masalah usahatani kopi menurut Hermanto (1991)

adalah sebagai berikut:

- a. Kurang Rangsangan
- b. Lemah Tingkat Tehnologinya
- c. Modal Usaha Masih Terbatas
- d. Aspek sosial, politik, ekonomi yang berkaitan dengan kebijakan petani

2.8 Penelitian terdahulu

Penelitian dari Aritonang (2018) “**Faktor Pendorong dan Penghambat Pertanian Kopi Di Desa Aekraja Kecamatan Parmonangan Kabupaten Tapanuli Utara**”. Hasil Analisis data menunjukkan faktor pendorong usahatani yaitu tenagakerja, produksi usahatani kopi bisa bertahan lama, aspek–aspek yang menyangkut pemasaran hasil. Sedangkan faktor penghambat usahatani kopi yaitu keterbatasan modal, pendidikan, penguasaan teknologi serta hama dan cuaca yang tidak menentu. Faktor pendorong sangat membantu petani kopi di Desa Aekraja dalam memproduksi usahatani kopi sehingga dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga petani kopi sedangkan faktor penghambat dapat mengurangi produksi usahatani kopi yang dapat mempengaruhi pendapatan rumah tangganya.

Penelitian dari Simanullang (2020) “**Analisis Pendapatan Petani dan Identifikasi Faktor Pendorong Serta Faktor Penghambat Usahatani Kopi di Kecamatan Tampahan Kabupaten Toba**”. Hasil analisis menunjukkan total pendapatan petani kopi di Kecamatan Tampahan Kabupaten Toba adalah Rp. 448. 908. 333 dengan rata – rata Rp. 14. 963. 610. Yang menjadi faktor pendorong dalam usahatani kopi yaitu (1) Usahatani kopi yang dapat bertahan lama dengan jumlah persentase 100%, (2) Pengalaman dalam berusahatani kopi dengan jumlah persentase 83,3%, (3) Sumber pendapatan utama dengan jumlah persentase 66,6%. Yang menjadi faktor penghambat dalam usahatani kopi yaitu (1) Keadaan iklim yang berubah -ubah dengan jumlah persentase 83,33%, (2) Penyakit tanaman kopi dengan jumlah persentase 73,33%,

(3) Tidak ada dukungan pemerintah dengan jumlah persentase 66,66%, dan (4) Tidak adanya kelompok tani dengan jumlah persentase 66,66%.

Penelitian dari Anggita, dkk (2018) “**Analisis Faktor Produksi Dan Strategi Pengembangan Usahatani Kopi Rakyat Di Desa Gombengsari Kecamatan Kalipuro Kabupaten Banyuwangi**”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) faktor produksi yang berpengaruh nyata terhadap produksi kopi rakyat adalah luas lahan, pupuk organik, pupuk anorganik, dan tenaga kerja. 2) usahatani kopi menguntungkan dengan penghasilan Rp 10.691.146,35. 3) strategi pengembangan pertanian kopi berdasarkan FFA (Force Field Analysis) yang memaksimalkan faktor pendorong berupa petani berpengalaman dalam budidaya dan meminimalkan hambatan dalam bentuk modal terbatas, masing-masing.

Penelitian dari Sofwan, dkk (2018) “**Motivasi Petani, Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat dalam Budidaya Tanaman Cengkeh Di Mukim Lampuuk Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar**”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi petani cengkeh berada pada kategori tinggi, yaitu 52%. Petani menanam tanaman cengkeh dapat memenuhi kebutuhan ekonominya dan membawa dampak positif secara sosial. Hubungan antara faktor pendorong dengan motivasi petani dengan nilai signifikan 0,01 dan berhubungan searah. Sedangkan faktor pendorong: lingkungan ekonomi dan status sosial ekonomi berpengaruh nyata, dan faktor penghambat dengan motivasi petani tidak berpengaruh nyata, didalamnya antara lain; hama dan penyakit serta ketidakterediannya kredit usahatani.

Penelitian dari Lumbangaol (2024) “**Analisis pendapatan dan identifikasi faktor pendorong serta faktor penghambat usahatani kopi arabika di kecamatan pollung kabupaten humbang hasundutan**”. Kesimpulan penelitian ini; 1) Rata-rata pendapatan petani

per bulan yang mengusahakan usahatani kopi arabika di Kecamatan Pollung, Kabupaten Humbang Hasundutan adalah sebesar Rp.1.027.989 dengan rata-rata penerimaan sebesar Rp. 1.853.833 dan biaya produksi sebesar Rp. 825.844. 2) Faktor yang menjadi faktor pendorong dalam usahatani kopi arabika yaitu ketersediaan tenaga kerja, Produksi usahatani kopi yang dapat bertahan lama, adanya kelompok tani, pengalaman dalam berusahatani, harga jual tinggi, sumber pendapatan utama dan luas lahan yang cukup tinggi. 3) Faktor yang sangat kuat menghambat usahatani kopi arabika yaitu Keterbatasan modal, Penyakit tanaman kopi merupakan hal penting, rendahnya penguasaan teknologi, minimnya penyuluhan, keterbatasan Pendidikan.

Penelitian dari Sidabutar (2021) “**Analisis Pendapatan, Efisiensi, dan Faktor Pendorong Diversifikasi Usahatani Kopi Arabika dan Jagung di Kecamatan Sitio Tio Kabupaten Samosir.** Hasil penelitian menunjukkan rata – rata pendapatan petani kopi arabika di Kecamatan Sitio-Tio Kabupaten Samosir adalah sebesar Rp. 19.297.753/tahun dengan rata rata efisiensi usahatani kopi arabika sebesar 2,40 dan pendapatan jagung sebesar Rp. 4.693.664/tahun dengan rata rata efisiensi usahatani jagung sebesar 2,74. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata pendapatan diversifikasi usahatani kopi arabika dan jagung sebesar Rp. 23.991.418/tahun dengan rata-rata efisiensi diversifikasi usahatani sebesar 2,48. Hasil penelitian menunjukkan faktor pendorong diversifikasi usahatani kopi arabika dan jagung di Kecamatan Sitio-Tio Kabupaten Samosir yang pertama adalah menurunnya produksi kopi dari tahun ke tahun dengan presentase 68 %, kedua umur tanaman jagung yang relatif lebih singkat dengan presentase 77%. Ketiga pengalaman berusahatani dengan presentase 50 %, keempat tersedianya modal, dengan persentase 67,33%, yang kelima pendapatan yang tinggi dengan presentase 62,67 %.

Penelitian dari Wakhid (2020) "**Penerapan dan faktor-faktor yang mempengaruhi good agriculture practices (gap) usahatani kopi rakyat di lereng argopuro kabupaten jember**". Hasil penelitian menunjukkan 1) tingkat penerapan Good Agriculture Practices (GAP) usahatani kopi sebesar 80,58 atau kategori sesuai 2) Nilai Adj R-Square sebesar 63,5%, variabilitas tingkat penerapan Good Agriculture Practices (GAP) kopi rakyat usahatani dijelaskan berdasarkan umur, tingkat pendidikan, tanggungan keluarga, luas lahan, intensitas petani kecil, akses informasi usahatani, dan persepsi harga. Hasil uji F diperoleh bahwa seluruh variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat penerapan Good Agriculture Practices (GAP) usahatani kopi rakyat. Hasil uji t menunjukkan bahwa tanggungan keluarga, luas lahan, akses informasi bertani, dan persepsi harga kopi secara parsial berpengaruh signifikan sedangkan umur, tingkat pendidikan, dan intensitas kehadiran petani secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat produktivitas kopi. penerapan Good Agriculture Practices (GAP) masyarakat petani kopi.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Penentuan Daerah Penelitian

Lokasi penelitian ini ditentukan secara sengaja (*purposive*) yaitu di Kecamatan Parlilitan, Kabupaten Humbang Hasundutan dengan pertimbangan: bahwa Kecamatan Parlilitan adalah salah satu daerah penghasil kopi dengan luas lahan terendah di Kabupaten Humbang Hasundutan, sehingga dirasa perlu mengetahui apa saja faktor-faktor penghambat maupun pendorong mengapa produksi kopi di Kecamatan Parlilitan sedikit. Berdasarkan tabel 1.3 dibawah peneliti memilih desa Baringin dengan luas lahan paling luas yaitu 124 ha, desa Sihotang Hasugian dolok I dengan luas lahan 57 ha dengan, dan desa Sihotang Hasugian Dolok II dengan luas lahan paling kecil yaitu 18 ha.

Tabel 3.1 Luas Areal Tanaman(ha) dan Produksi(ton) Kopi Menurut Desa di Kecamatan Parlilitan Tahun 2024.

Desa	Luas Lahan (ha)
Pusuk II Simaninggir	76
Pusuk I	93
Baringin	124
S Hasugian Tonga	48
Sionom Hudon Selatan	106
S Hasugian Dolok I	57
Sionom Hudon Timur	123
Sionom Hudon Utara	64
Sionom Hudon Julu	103
Sionom Hudon Tonga	114
Sionom Hudon Toruan	119
Sionom Hudon VII	54
Simataniari	51
S Hasugian Habinsaran	46
S Hasugian Dolok II	18
Sionom Hudon Timur II	46
Sionom Hudon Sibulbulon	46

Janji Hutanapa	34
Baringin Natam	29
Sionom Hudon Runggu	41

Sumber : Kecamatan Parlilitan Dalam Angka 2024

3.2 Metode Penentuan Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan jumlah atau generalisasi, individu, objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu. Populasi dapat berupa orang, benda, institusi, peristiwa dan lain-lain yang didalamnya dapat memberikan informasi (data) penelitian yang kemudian dapat ditarik kesimpulan (Arhim, *dkk.* 2022).

Kecamatan Parlilitan terdiri dari 20 desa dengan jumlah petani sebesar 982 KK. Dalam penelitian ini dipilih 3 desa dengan pertimbangan bahwa ke 3 desa tersebut memiliki luas lahan terbesar, sedang, dan terkecil yaitu desa **Sihotang Hasugian Dolok I**, **Sihotang Hasugian Dolok II**, dan **Baringin**.

Tabel 3.2. Jumlah Populasi Petani Di Kecamatan Parlilitan Menurut Desa Tahun 2024

No.	Desa	Jumlah KK
1.	Baringin	59 KK
2.	Sihotang Hasugian Dolok I	65 KK
3.	Sihotang Hasugian Dolok II	45 KK
Jumlah		169 KK

Sumber : Kantor Kependudukan Kecamatan Parlilitan (*prasurvey* 2024)

Pada tabel 3.2 dapat dilihat bahwa total populasi dalam penelitian ini adalah 169 KK.

3.2.2 Sampel

Sampel adalah wakil atau sebagian dari populasi yang memiliki sifat dan karakteristik yang sama bersifat representatif dan menggambarkan populasi sehingga dianggap dapat mewakili semua populasi yang diteliti (Arhim, *dkk.* 2022).

Teknik pengumpulan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yaitu dengan jumlah sampel sebanyak 30 sampel dengan alasan bahwa ke 30 responden adalah petani kopi arabika, serta tinggal di Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan.

Tabel 3.3 Jumlah Sampel Kopi di Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan.

No.	Desa	Jumlah Petani Kopi	Jumlah Sampel
1.	Baringin	59 KK	10
2.	Sihotang Hasugian Dolok I	65 KK	11
3.	Sihotang Hasugian Dolok II	45 KK	9
Jumlah		169	30

Pada tabel 3.3 di dalam menentukan jumlah sampel petani dilakukan dengan menggunakan metode proposional yang ditentukan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$n_i = \frac{N_i \cdot n}{N}$$

Dimana :

n_i = jumlah responden desa ke i

N_i = jumlah sub populasi desa ke i

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

Dengan demikian diperoleh sampel petani yang akan dijadikan responden pada penelitian ini, dapat dilihat pada tabel 3.3

3.3 Data dan Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara kepada responden dengan menggunakan kuesioner. Data sekunder diperoleh dari lembaga, instansi atau dinas terkait dalam penelitian ini, hasil studi pustaka, baik berupa buku maupun data statistik yang terkait dengan penelitian yang dilakukan.

3.4 Metode Analisis Data

Untuk menganalisis dan membahas mengenai penelitian ini, digunakan analisis deskriptif. Penelitian ini menilai sifat dari kondisi-kondisi yang tampak atau dengan kata lain menyampaikan data apa adanya sesuai yang ada di lokasi penelitian, seperti data hasil produksi dan biaya produksi (Damayanti, 2019) .

1. Untuk mengidentifikasi masalah pertama, metode yang digunakan adalah metode analisis deskriptif, yaitu untuk mendeskripsikan dan mengetahui bagaimana tingkat pendapatan petani kopi arabika di Kabupaten Humbang Hasundutan dengan menggunakan data sumber yang diperoleh secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Pd = TR - TC$$

Dimana:

Pd = Pendapatan Usahatani

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

2. Untuk menganalisis faktor pendorong dan penghambat dalam usahatani kopi arabika, yaitu dengan mewawancarai petani kopi secara langsung dengan kuisisioner yang ada. Adapun skala dalam penelitian yang akan digunakan adalah *Skala Likert*. Menurut Ridwan & Abdon (2010), skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang disebut sebagai variabel penelitian.

Dengan menggunakan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi dimensi, dimensi dijabarkan menjadi sub variabel kemudian sub variabel dijabarkan lagi menjadi indikator-indikator yang dapat diukur. Akhirnya indikator-indikator yang terukur ini dapat dijadikan titik tolak untuk membuat item instrumen yang berupa pertanyaan atau pernyataan yang perlu dijawab oleh responden. Setiap jawaban dihubungkan dengan bentuk pernyataan atau dukungan sikap yang diungkapkan dengan kata-kata sebagai berikut :

Pernyataan Positif

Pernyataan Negatif

Sangat Setuju	(SS) = 5	Sangat Setuju	(SS) = 1
Setuju	(S) = 4	Setuju	(S) = 2
Netral	(N) = 3	Netral	(N) = 3
Tidak Setuju	(TS) = 2	Tidak Setuju	(TS) = 4
Sangat Tidak Setuju	(STS) = 1	Sangat Tidak Setuju	(STS) = 5

Untuk melakukan pengukuran/perhitungan dalam menggunakan metode analisis skala linkert adalah dengan mengetahui rumus dan keterangannya sebagai berikut:

$$T \times P_n$$

Dimana :

T = Total jumlah responden yang memilih

P_n = Pilihan angka skor

Skor yang diberikan tersebut akan dianalisis dan diukur lebih lanjut agar dapat menghasilkan sebuah hipotesa. Setelah itu digunakan rumus untuk mencari bobot nilai (BB) yaitu menggunakan persamaan sebagai berikut :

$$BB = N_{si} \times S_{Jj}$$

Keterangan :

BB : Bobot nilai

N_{si} : Nilai soal ke 1,2,.....10

S_{Jj} : Skor jawaban ke 1,2,.....10

Rumus untuk mencari indeks nilai (IN) yaitu menggunakan persamaan sebagai berikut :

$$IN = \frac{\sum(N_{Si} \times S_{Ji})}{\sum(N_{Si} \times S_{Jmax})}$$

Keterangan :

IN : Indeks nilai

Nsi : Nilai soal ke 1,2,.....10

Sji : Skor jawaban ke 1,2,.....10

Sjmax : Skor ideal

Analisis identifikasi faktor pendorong dan faktor penghambat Usahatani Kopi Arabika menggunakan rumus skala likert. Setelah nilai total yang sudah didapatkan dan taraf maksimal yang diperoleh, kemudian dianalisa faktor penghambat dan pendorong dengan menerapkan skala likert dengan rumus sebagai berikut :

$$\textit{Interpretasi} = \frac{\textit{skor yang diperoleh}}{\textit{skor ideal yang dicapai}} \times 100\%$$

Adapun untuk keperluan analisis penelitian ini, maka jawaban dari responden dalam kuisioner diberi skor dengan alternative baik sampai dengan tidak baik :

No	Keterangan	Interpretasi Skor
1	Sangat setuju	81% - 100%
2	Setuju	61% - 80%
3	Ragu-ragu	41% - 60%
4	Tidak setuju	21% - 40%
5	Sangat tidak setuju	0% - 20%

3.5 Definisi dan Batasan Operasional

3.5.1 Definisi

1. Petani adalah orang yang melakukan usahatani yang terdiri dari suami, istri, anak dan orang lain yang ikut dalam keluarga tersebut dihitung dalam satuan jiwa.
2. Kopi adalah minuman yang dihasilkan dari tanaman, minuman tersebut berasal dari seduhan kopi dalam bentuk bubuk. Kopi bubuk adalah biji kopi yang telah disangrai digiling atau ditumbuk sehingga mempunyai bentuk halus.

3. Usahatani adalah suatu tempat Dimana seseorang atau sekumpulan orang berusaha mengelola unsur-unsur produksi seperti alam, tenaga kerja, modal, dan keterampilan dengan tujuan memproduksi untuk menghasilkan sesuatu di lapangan pertanian.
4. Produksi adalah hubungan antara faktor-faktor produksi yang disebut input dengan hasil produksi yang disebut output. Terdapat beberapa faktor produksi seperti tanah, modal, tenaga kerja, dan skill.
5. Biaya produksi merupakan seluruh komponen biaya yang dikeluarkan petani secara tunai untuk melakukan usahatani. Dalam struktur biaya produksi dapat dikategorikan dalam dua bentuk, yaitu biaya tetap (Fix cost) dan biaya variabel (Variable cost).
6. Penerimaan usahatani mencakup semua produk yang dijual, dikonsumsi rumah tangga petani, untuk pembayaran dan yang disimpan. Penerimaan tunai adalah hasil perkalian antara hasil produksi yang dijual dengan harga yang berlaku saat dijual.
7. Pendapatan pada hakekatnya adalah penerimaan atau basal jasa dari faktor -faktor produksi. Pendapatan adalah penerimaan produsen dalam bentuk uang yang diperoleh dari hasil penjualan barang yang diproduksi. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya.
8. Faktor pendorong adalah faktor yang mendukung serta berperan dalam memajukan usaha tani. Dalam berusahatani, faktor pendorong di gunakan petani sebagai salah satu instrument untuk mencapai hasil yang maksimal karena dalam faktor pendorong terkandung unsur-unsur yang dapat meningkatkan hasil usahatani.
9. Faktor penghambat adalah hal-hal dalam usahatani yang dapat menghambat, merusak, bahkan memberhentikan atau mematikan usahatani. Faktor-faktor penghambat ini pada umumnya terjadi dalam berusahatani, sehingga menghambat proses produksi usahatani.

3.5.2 Batasan Operasional

1. Daerah penelitian adalah Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan.
2. Penelitian dilakukan pada bulan maret tahun 2024 (saat penelitian dilapangan)
3. Penelitian yang dilakukan “Analisis Pendapatan Dan Identifikasi Faktor Pendorong Serta Faktor Penghambat Usahatani Kopi Di Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan”.

